

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VII MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
GROUP TO GROUP EXCHANGE (GGE)**

Febrinda

MTs Al Khairiyah Bandar Lampung

febrindafebrinda@gmail.com

Abstract: *Education has a very important role to ensure the development and survival of a nation. Mathematics learning in class VII Mts Al Khairiyah Bandar Lampung is still one-way, this causes students' mathematics learning outcomes in class VII to be less than optimal, students still find it difficult to learn and understand mathematics, students lack interest and are not actively involved in learning mathematics, and student activity in learning is still not good. The purpose of this study was to determine the increase in student activity and learning outcomes using the Group to Group Exchange (GGE) learning model for seventh grade students in the even semester of MTs Al Khairiyah Bandar Lampung for the 2020/2021 school year. This research is a Classroom Action Research (CAR). The research was carried out in 2 cycles with 8 face-to-face meetings. During the study, data obtained on the increase in student activity from cycle 1 to cycle 2, namely from 50% to 76.7%, while the percentage of classical learning outcomes in cycle 1 was 56% and cycle 2 was 81%. This increase in activity and learning outcomes proves that the use of the Group to Group Exchange (GGE) learning model can increase students' activities and learning outcomes in mathematics.*

Keywords: *gge, learning activities, mathematics learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Guru sebagai pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan cara berfikir siswa agar menjadi lebih kritis dan kreatif. Salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada sistem pendidikan di Indonesia adalah Matematika. Mata pelajaran ini dapat menjadikan siswa menjadi manusia yang dapat berfikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri.

Pada umumnya siswa mempunyai respon yang masih kurang terhadap materi-materi matematika yang disampaikan guru dikarenakan siswa tidak ada kesiapan dalam menghadapi materi pembelajaran. Matematika juga dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai ujian semester dan nilai ujian akhir nasional pada mata pelajaran Matematika yang belum sesuai dengan harapan guru dan siswa. Dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa mampu menguasai dan memahami teori, konsep dan prinsip-prinsip penerapannya, maka konsep-konsep yang menjadi dasar ilmu harus diberikan siswa secara benar dan penekanannya pada kegiatan pengamatan secara langsung ditransfer kepada orang lain. Mentransfer konsep melalui informasi atau ceramah belum tentu menghasilkan konsep yang jelas secara keseluruhan malah mungkin akan

menimbulkan salah konsep. Untuk itu diperlukan interaksi mengajar yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Komunikasi dan interaksi yang baik antar guru dengan siswa dapat terjalin jika seorang guru memperhatikan kesiapan intelektual siswa dan memilih model-model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu perlu diciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam suatu proses pembelajaran untuk belajar matematika. Dengan meningkatkan aktivitas diharapkan daya serap siswa terhadap bahan ajar semakin meningkat, yang pada akhirnya hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 250), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru hasil belajar adalah apabila pesan (kognisi, afeksi, dan psikomotorik) yang disampaikan kepada siswa diterima dengan baik. Hasil belajar diartikan oleh Hamalik (2008:30) sebagai hasil dari seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sudjana (2009:46) mengemukakan hasil belajar sebagai hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar menurut Uno (2008:45) adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Ahmadi (2003:21), menjelaskan mengenai hasil belajar sebagai berikut: “hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai dalam suatu kegiatan belajar.

Salah satu keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini Sudjana (2003: 62) mengungkapkan aspek hasil belajar antara lain: a). Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya; b). Kualitas dan kuantitas penugasan tujuan pembelajaran oleh siswa; c). Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari siswa seluruhnya. Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, maka perlu dilaksanakan pengukuran hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan dalam angka atau nilai tertentu. Tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar dan mencari masalah-masalah dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 295).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu tindak belajar dan dinyatakan dalam angka tertentu. Berdasarkan kajian lapangan khususnya di MTs Al Khairiyah Bandar Lampung, pembelajaran matematika memiliki beberapa kendala dan permasalahan. Hal tersebut tergambar dari hasil observasi di sekolah tersebut, diperoleh beberapa data, antara lain: pembelajaran matematika di kelas VII belum menunjukkan keberhasilan, karena ada sebagian siswa hasil belajar matematikanya tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar matematika tersebut terlihat dari hasil ujian matematika semester ganjil kelas VII MTs Al Khairiyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021 pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Ujian Matematika Kelas VII MTs Al
Khairiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	55-64	55	43,65
2.	65-74	35	27,78
3.	75-84	24	19,05
4.	85-100	12	9,52
Jumlah		126	100

Sumber: Daftar Nilai Ujian Semester Genap Kelas VII MTs AL Khairiyah

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa hanya 28,57% atau sekitar 36 siswa dari 126 siswa kelas VII yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya 71,43% atau sekitar 90 siswa belum mencapai kriteria tersebut. Adapun KKM yang diterapkan di MTs Al Khairiyah Bandar Lampung adalah 75. Kurang berhasilnya pembelajaran matematika tersebut diduga diakibatkan rendahnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran tersebut, dikarenakan kurangnya guru memberdayakan keaktifan siswa secara optimal untuk berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat. Selain itu, pada praktek di lapangan sering sekali didapati pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Hal ini sering terjadi dikarenakan masih ada guru yang belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai memilih dan mengaplikasikan berbagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kegairahan, keaktifan, kreatifitas, dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, dan fakta lapangan menyatakan mayoritas anak berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan kurang menarik, hendaknya mendorong guru mengubah pola pembelajaran. Salah satu langkah yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange (GGE)* menjadi pilihan dalam cara belajar untuk memberdayakan siswa. Model *Group to Group Exchange (GGE)* atau yang dikenal dengan pertukaran kelompok dengan kelompok merupakan salah satu model pembelajaran aktif. Model *GGE* memberikan tugas berbeda kepada para kelompok peserta yang kemudian setiap kelompok “mengerjakan” apa yang dipelajari kepada semua kelompok peserta. Model *GGE* ini menuntut siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran, dan diminta untuk saling mengajarkan kepada sesama siswa. Prayogo dan Silviana (2010: 434) juga mengemukakan bahwa model *GGE* adalah Suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Model *GGE* menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Model *GGE* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

Tujuan penggunaan model *GGE* menurut Prayogo dan Silviana (2010: 435) adalah memungkinkan siswa belajar lebih aktif serta melatih tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa, siswa juga termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan semua siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Kemudian dijelaskan juga bahwa melalui model *GGE* siswa mampu berinteraksi secara terbuka, berdialog, dan interaktif dibawah bimbingan guru dan tutor sebaya,

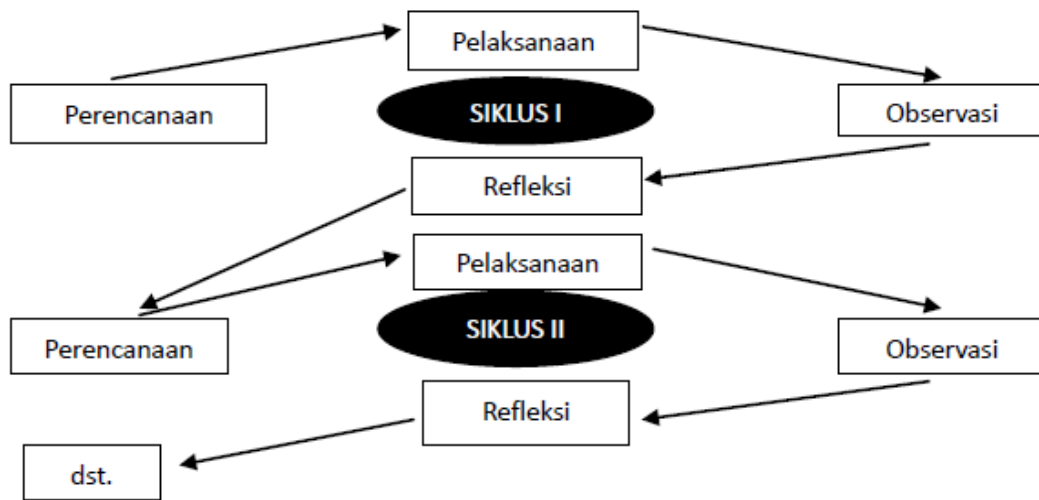
sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahan ajar yang disajikan. Dengan demikian model *GGE* merupakan pengintegrasian antara model diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan bersama. Model *GGE* ini melibatkan siswa aktif secara berkelompok yang heterogen, sementara guru sebagai fasilitator yang membimbing apabila ada kesalahan. Model *GGE* memiliki ciri khas membagikan tugas yang berbeda-beda tiap kelompoknya, kemudian kelompok ini dibagi secara heterogen agar terjadi keragaman pada setiap kelompok. Permasalahan atau tugas yang berbeda-beda pada setiap kelompok akan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok untuk saling bertukar materi atau permasalahan yang diterimanya dan dituntut untuk menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang diterimanya.

Group to Group Exchange (*GGE*) merupakan cara belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal tetapi sebuah cara yang mendorong siswa mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri sehingga siswa akan banyak belajar dan dapat mengingatnya dalam waktu yang lama, serta menjadikan belajar siswa lebih optimal. Pembelajaran yang melibatkan langsung para siswa akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperoleh merupakan hasil dari pengalaman dan penemuannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung harus melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut dan tingkat efektifitas suatu kegiatan belajar mengajar dapat diketahui melalui evaluasi mendalam dan menyeluruh. Sebagian besar siswa cenderung tidak menyukai matematika karena merasa sulit mempelajari Matematika, maka untuk mengatasinya salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* (*GGE*) dalam belajar matematika, sehingga siswa jadi lebih tertarik dan berminat untuk mempelajari matematika.

Tersirat bahwa penggunaan model pembelajaran memotivasi siswa aktif dalam pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran *Group to Group Exchange* (*GGE*) pada siswa kelas VII MTs Al Khairiyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021”.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian model Kemmis & Mc Taggart. Hal ini dikarenakan model Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin (Kusumah dan Dwitagama, 2012: 20). Komponen pokok dalam model Kemmis & Mc Taggart yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Dalam model Kemmis & Mc Taggart komponen tindakan dan pengamatan menjadi satu kesatuan. Hal tersebut dikarenakan komponen tersebut dilaksanakan pada waktu yang sama. Adapun alur siklusnya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut model ini dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan kemudian dapat dilakukan dalam beberapa siklus hingga mencapai suatu peningkatan. Dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dengan tahapan sebagai berikut: 1). Perencanaan, Pada proses perencanaan, peneliti melakukan kegiatan menentukan materi yang akan diajarkan sebagai bahan penelitian, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat langkah-langkah model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dan menjelaskan kepada guru mengenai langkah-langkah model tersebut, mempersiapkan media dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan dalam pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi guru, observasi siswa dan perlengkapan lainnya yang mendukung terlaksananya tindakan, 2). Tindakan dan pengamatan yang berupa penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dalam kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Penelitian ini adalah penelitian kolaboratif, dimana guru yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE). Sebelum guru menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dalam pembelajaran, peneliti memberikan semacam penjelasan untuk menyamakan persepsi kepada guru tentang langkah-langkah model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE). Pengamatan dilakukan terhadap siswa pada saat tindakan berlangsung menggunakan lembar observasi. Adapun langkah-langkahnya penerapan model pembelajaran aktif *Group to Group Exchange* (GGE) dalam pembelajaran yaitu: menyampaikan materi pembelajaran secara singkat, menentukan beberapa tugas atau topik yang akan dibagikan kepada siswa, membentuk siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya topik yang akan dibagikan, memberikan tugas atau topik kepada setiap kelompok, dimana tiap kelompok menerima topik yang berbeda-beda dengan kelompok lain, meminta tiap kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan atau mempelajari topik yang telah diterima. Berikan waktu untuk mereka berdiskusi dan mengerjakan topik tersebut, mengundi untuk menentukan juru bicara masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, meminta juru bicara melakukan presentasi di depan kelas. Sementara kelompok lain mencatat atau merangkum informasi yang dipresentasikan, memberi kesempatan kelompok lain selain

kelompok presenter untuk bertanya tentang topik yang dipresentasikan, memberi kesempatan kelompok presenter memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan, namun yang menjawab adalah anggota kelompok presenter selain juru bicara. Sehingga semua anggota mendapat kesempatan untuk menjelaskan kepada kelompok lain, melakukan evaluasi jalannya presentasi dan membahas materi atau topik yang telah dipresentasikan bersama siswa. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan dokumentasi yang berupa pengambilan foto terhadap proses pembelajaran atau saat tindakan berlangsung, 3). Refleksi yang merupakan pembahasan terkait tindakan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan telah sesuai dengan langkah yang ditentukan atau belum. Refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti untuk membahas jalannya tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi sebagai acuan dalam melakukan perbaikan tindakan di siklus selanjutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa matematika kelas VII semester genap M.Ts Al Khairiyah Bandar Lampung. Apabila peran guru selama proses pembelajaran sesuai dengan skenario dan aturan-aturan dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan indikator sebagai berikut: Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa yang berupa nilai post test pada akhir siklus yaitu telah mencapai $KKM \geq 75$ dan secara klasikal ketuntasan belajar siswa di kelas tersebut telah mencapai minimal 85% siswa mendapat nilai ≥ 75 . Indikator ini yang menjadi indikator keberhasilan PTK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan observasi pembelajaran penelitian terhadap siswa kelas VII di MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung. Peneliti juga merupakan guru mata pelajaran Matematika Kelas VII MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung, sehingga peneliti mengetahui bahwa di sekolah ini model pembelajaran GGE belum pernah diterapkan pada sekolah ini. Penelitian Tindakan Penelitian Kelas (PTK) siklus 1 merupakan tindakan awal yang sangat penting, hal ini dikarenakan analisis dari hasil tindakan penelitian ini akan dijadikan sebagai refleksi bagi peneliti pada tindakan penelitian untuk siklus selanjutnya. Pada siklus 1 kompetensi dasar yang diberikan adalah mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang berdasarkan sisi dan sudutnya.

a) Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti juga membuat instrumen-instrumen penelitian penunjang, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh seorang observer yang juga merupakan guru Matematika di MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung, yaitu Siti Dahliya, S.Pd. untuk tiap pertemuan dan soal tes untuk akhir siklus 1 ini. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dan didiskusikan bersama observer tersebut agar rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung.

Bahan diskusi dibuat sendiri oleh peneliti sebagai alat bantu proses pembelajaran yang didalamnya memuat langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Menyampaikan materi pembelajaran secara singkat, 2) Menentukan beberapa tugas atau topik yang akan dibagikan kepada siswa, 3) Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya topik yang akan dibagikan, 4) Memberikan tugas atau topik kepada setiap kelompok, di mana tiap kelompok menerima topik yang berbeda-beda dengan kelompok lain, 5) Meminta tiap kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan atau mempelajari topik yang telah diterima. Berikan waktu untuk mereka berdiskusi dan mengerjakan topik tersebut, 6) Mengundi untuk menentukan juru bicara masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, 7) Meminta juru bicara melakukan presentasi di depan kelas. Sementara kelompok lain memperhatikan informasi yang dipresentasikan, 8) Memberi kesempatan kelompok lain selain kelompok presenter untuk bertanya tentang topik yang dipresentasikan, 9) Memberi kesempatan kelompok presenter memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan, namun yang menjawab adalah anggota kelompok presenter selain juru bicara, 10) Melakukan pembahasan jalannya presentasi dan membahas materi atau topik yang telah dipresentasikan bersama siswa.

b) Tahap Pelaksanaan

Tindakan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 kali pertemuan. Rencana Pelaksanaan siklus 1 dapat dilihat pada lampiran. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 25 April 2017 dengan materi yang dibahas adalah menemukan sisi-sisi persegi panjang. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 26 April 2017 dengan materi yang dibahas adalah menghitung luas persegi panjang. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 16 Mei 2017 dengan materi yang dibahas adalah menghitung keliling persegi panjang. Dan pertemuan keempat adalah Post Test Siklus 1, dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 17 Mei 2017 yaitu siswa diberikan soal ujian yang berkenaan dengan materi yang telah diberikan selama pembelajaran siklus 1.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan mengenai penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange*, dan menjelaskan bagaimana belajar dalam berkelompok, memahami materi dan kemudian bersiap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, kemudian kelompok lain menanggapi.

Pembagian kelompok sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya yaitu pada saat peneliti melakukan pra penelitian, peneliti bersama observer membagi kelompok menjadi 6 kelompok dari 36 siswa dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Sesuai perintah, siswa sudah duduk bersama kelompok yang telah ditentukan. Kemudian peneliti dibantu observer membagikan bahan diskusi. Peneliti meminta kepada setiap siswa untuk aktif dalam mengerjakan tugas dalam bahan diskusi tanpa harus mengandalkan pada salah satu siswa atau siswa yang pintar saja. Selama siswa mengerjakan bahan diskusi, peneliti bersama observer berkeliling memantau aktivitas siswa dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan pengarahan jika ada kelompok yang kurang mengerti dan pada saat itu pula peneliti bersama observer melakukan observasi pembelajaran terhadap aktivitas belajar matematika siswa dengan lembar yang sudah dipegang.

Berikut ini proses pembelajaran siklus 1 menggunakan model pembelajaran

Group to Group Exchange (GGE): 1). Guru menyampaikan informasi singkat, 2). Mengelompokkan siswa dan diskusi kelompok, 3). Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa. Pengelompokkan siswa berdasarkan pada kemampuan setiap siswa. Setelah kelompok terbentuk, maka mereka diminta untuk mendiskusikan lembar kerja siswa yang sudah diterima. Materi tersebut meliputi segitiga dan segiempat dengan jabaran materi menemukan jenis-jenis segitiga dan menggunakan hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga, 4). Siswa mempelajari materi dan mengerjakan soal secara berkelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok tersebut memahami materi dengan cara berdiskusi dengan anggota yang lain dan bersama-sama mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, 5). Menyajikan hasil kerja kelompok. Guru meminta salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil pembelajarannya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi atau bertanya tentang hasil temuan yang disampaikan. Pada tahap menyajikan hasil kerja kelompok di depan kelas ini, terlihat bahwa masih banyak siswa yang ragu-ragu mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dan beberapa masih belum mampu menguasai materi pembelajaran dengan cukup baik. Hanya 3 kelompok dari 6 kelompok yang mampu mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan baik di depan kelas, 6). Mengklarifikasi pertanyaan. Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang sedang dibahas yaitu dengan bertanya apabila masih ada materi yang dianggap sulit dan tidak terpecahkan dalam kelompok. Guru juga memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa. Pada tahapan ini, siswa yang sudah mendengarkan penjelasan dari siswa yang berasal dari kelompok lain berkesempatan mengajukan pertanyaan dari penjelasan materi yang belum jelas dan kelompok yang maju di depan kelas mengklarifikasikan pertanyaan tersebut. Walaupun terkadang jawaban yang diberikan kurang tepat, namun di sini guru berperan meluruskan jawaban yang diberikan siswa tersebut, 7). Memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Siswa dari kelompok lain boleh membantu kelompok yang sedang presentasi di depan kelas untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan juga dapat memberikan masukan-masukan yang membangun, 8). Menyimpulkan materi yang dipelajari. Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas. Kemudian guru meluruskan penyimpulan materi yang salah. Di sini guru hanya bersikap melakukan penguatan materi inti.

c) Pengamatan (*Observation*)

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti bersama observer mengamati jalannya penelitian. Pengamatan ini diperoleh dengan menganalisis pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) baik berupa analisis kegiatan belajar ataupun analisis hasil post test siklus 1. Pengamatan yang dilakukan oleh observer dilakukan selama penelitian berlangsung. Berdasarkan catatan observer dapat dilihat aktivitas belajar siswa seperti yang terangkum pada tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa

No.	Kegiatan Siswa	Banyak Siswa Yang Aktif (%)	Kualitas Keaktifan
1.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan	50	Cukup
2.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami pelajaran	50	Cukup
3.	Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	50	Cukup
4.	Siswa berpikir reflektif	50	Cukup

Aktivitas siswa yang masuk kategori cukup ini disebabkan karena siswa masih malu-malu dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Siswa tidak lugas dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan berkelompok pun masih rendah, beberapa sibuk dengan pekerjaan masing-masing tanpa mau membaur dengan anggota kelompok yang lain.

Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan sebagian besar siswa terlihat kurang memperhatikan apa yang diperintahkan peneliti, dan masih terlihat belum kompak dalam bekerja sama. Suasana kelas menjadi ribut karena ada beberapa siswa yang membuat onar di dalam kelas, tetapi observer berusaha menegur mereka dan menyuruh siswa bekerja kembali. Pada saat diskusi kelompok terlihat siswa yang pintar masih mendominasi kegiatan diskusi, siswa yang diam cenderung diam dan mencoba bertanya kepada siswa yang pintar.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 ini masih banyak siswa yang aktif bertanya kepada guru karena mereka memang belum begitu paham dengan tugas-tugas mereka. Setelah siswa menyelesaikan bahan diskusi kemudian peneliti memberikan contoh bagaimana mempresentasikan materi di depan kelas, peneliti mencontohkan cara presentasi dengan menggunakan hasil bahan diskusi dari kelompok 2 karena menurut observer kelompok 2 terdapat 2 orang siswa yang pandai. Walaupun demikian, terlihat bahwa siswa sangat bersemangat dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) yang peneliti berikan.

Setelah dilaksanakan tiga kali pertemuan, maka peneliti melakukan evaluasi berupa post test siklus 1. Post test ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diperoleh selama siklus 1 berlangsung. Soal post test diberikan berupa essay sejumlah 5 soal. Kegiatan post test siklus 1 berlangsung secara tertib. Setelah melakukan perhitungan diperoleh rekapitulasi post test hasil belajar siklus 1 seperti yang terlihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Test Siklus 1

No.	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	55-64	8	44,44	Tidak Tuntas
2.	65-74	8		
3.	75-84	19	55,56	Tuntas
4.	85-100	1		
Jumlah		36	100	

d) Refleksi (*Refleksion*)

Untuk mengetahui apakah tindakan telah sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti melaksanakan tahap refleksi. Hasil belajar siswa pada siklus 1 belum mencapai KKM, yaitu dengan nilai 70,78 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 56%. Persentase keberhasilan secara klasikal belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan yaitu di atas 75%.

Hal ini dikarenakan siswa masih merasa canggung dengan metode pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) terlihat dalam pembelajaran siswa banyak yang tidak fokus dan cenderung tidak mau bekerja sama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada lampiran. Oleh karena itu hasil belajar dan aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran pada siklus 2. Tindakan Penelitian Kelas (PTK) siklus 2 merupakan tindakan lanjutan dari siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus 1 belum sesuai dengan yang diinginkan. Pada siklus 2 kompetensi dasar yang

diberikan adalah mengidentifikasi sifat-sifat persegi dan trapesium berdasarkan sisi dan sudutnya. Berikut gambaran pada siklus 2:

a) Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah peneliti telah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti juga membuat instrumen-instrumen penelitian penunjang, yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi oleh seorang observer yang juga merupakan guru Matematika di MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung, yaitu Siti Dahliya, S.Pd. untuk tiap pertemuan dan soal tes untuk akhir siklus 2 ini. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dan didiskusikan bersama observer tersebut agar rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung. Perencanaan pada siklus 2 berdasarkan kekeurangan pada siklus I.

b) Tahap Pelaksanaan

Tindakan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 juga dilaksanakan dengan model pembelajaran *Group To Group Exchange*. Pembagian kelompok pada siklus 2 ini sama seperti siklus 1 yaitu sudah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya. Sesuai perintah, siswa sudah duduk bersama kelompok yang telah ditentukan. Kemudian peneliti dibantu observer membagikan bahan diskusi. Peneliti meminta kepada setiap siswa untuk aktif dalam mengerjakan tugas dalam bahan diskusi tanpa harus mengandalkan pada salah satu siswa atau siswa yang pintar saja. Selama siswa mengerjakan bahan diskusi, peneliti bersama observer berkeliling memantau aktivitas siswa dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan pengarahan jika ada kelompok yang kurang mengerti dan pada saat itu pula peneliti bersama observer melakukan observasi pembelajaran terhadap aktivitas belajar matematika siswa dengan lembar yang sudah dipegang.

c) Pengamatan (*Observation*)

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti bersama observer mengamati jalannya penelitian. Pengamatan ini diperoleh dengan menganalisis pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) baik berupa analisis kegiatan belajar ataupun analisis hasil post test siklus 2. Sama halnya seperti siklus 1, pada siklus 2 ini pengamatan yang dilakukan oleh observer selama penelitian berlangsung. Observer mencatat aktivitas siswa setiap hari selama kegiatan penelitian berlangsung. Berdasarkan catatan observer dapat dilihat aktivitas belajar siswa seperti yang terangkum pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2

No.	Kegiatan Siswa	Banyak Siswa Yang Aktif (%)	Kualitas Keaktifan
1.	Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan	76,67	Baik
2.	Siswa melakukan sesuatu untuk memahami pelajaran	73,33	Baik
3.	Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	73,33	Baik
4.	Siswa berpikir reflektif	76,67	Baik

Aktivitas siswa masuk kategori baik, hal ini disebabkan karena siswa sudah tidak malu-malu dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan. Siswa sudah lugas

dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan berkelompok pun sudah meningkat, anggota kelompok yang satu mau membaaur dengan anggota kelompok yang lain.

Pada saat mengerjakan tugas yang diberikan sebagian besar siswa terlihat memperhatikan apa yang diperintahkan peneliti, dan sudah kompak dalam bekerja sama. Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini banyak siswa yang sudah aktif bertanya kepada guru untuk mengurangi rasa penasarannya terhadap materi yang dipelajari. Setelah siswa menyelesaikan bahan diskusi kemudian setiap kelompok maju satu persatu untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas tanpa diberi contoh terlebih dahulu seperti pada siklus 2. Walaupun demikian, terlihat bahwa siswa sangat bersemangat dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) yang peneliti berikan.

Setelah dilaksanakan tiga kali pertemuan, maka peneliti melakukan evaluasi berupa post test siklus 2. Post test ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diperoleh selama siklus 2 berlangsung. Soal post test diberikan berupa essay sejumlah 5 soal. Setelah melakukan perhitungan diperoleh rekapitulasi post test hasil belajar siklus 2 seperti pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Test Siklus 2

No.	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	55-64	0	19,44	Tidak Tuntas
2.	65-74	7		
3.	75-84	26	80,56	Tuntas
4.	85-100	3		
Jumlah		36	100	

d) Refleksi (*Refleksion*)

Persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus 2 sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Dengan persentase ketuntasan sebesar 81% berarti sudah melebihi dari batas ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan, yaitu di atas 75%. Kemampuan hasil belajar siswa pada siklus 2 sudah mencapai KKM, yaitu dengan nilai rata-rata 76,09 dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 81%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai fokus dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Group to Group*, siswa sudah aktif dan antusias mendengarkan rekannya mempresentasikan materi di depan kelas dan sudah dapat mengerjakan soal-soal latihan dengan benar dan tepat. Oleh karena terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa, maka penelitian dihentikan sampai dengan siklus 2.

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) merupakan pengintegrasian antara model diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan bersama. Model *GGE* ini melibatkan siswa aktif secara berkelompok yang heterogen, sementara guru sebagai fasilitator yang membimbing apabila ada kesalahan. Penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) diawali dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6 siswa. Setelah setiap kelompok membahas materi yang diterimanya maka salah satu kelompok dipersilahkan maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Hasil pengamatan penelitian pada pada siklus 1, diperoleh aktivitas siswa yang berupa pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan sebesar 50%,

melakukan sesuatu untuk memahami pelajaran sebesar 50%, mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya sebesar 50%, dan siswa berpikir kreatif 50%. Dengan demikian semua aktivitas siswa pada siklus 1 ini dikategorikan kualitas keaktifan cukup. Hasil pengamatan penelitian pada pada siklus 2, diperoleh aktivitas siswa yang berupa pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan sebesar 76,67%, melakukan sesuatu untuk memahami pelajaran sebesar 73,33%, mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya sebesar 73,33%, dan siswa berpikir kreatif 76,67%. Dengan demikian semua aktivitas siswa pada siklus 2 ini dikategorikan kualitas keaktifan baik.

Proses pembelajaran model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dalam dari siklus 1 ke siklus 2 siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru menjelaskan. Tetapi terkadang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, dalam hal ini adalah teman sejawatnya. Pembelajaran model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) ini sangat membantu pemahaman siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diketahui dari meningkatnya nilai mata pelajaran Matematika bila dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE). Selain dari segi kognitif yang dapat diamati, ternyata dari segi psikomotorik juga dapat diamati, yaitu siswa-siswi lebih bersemangat belajar jika melihat teman sejawatnya mampu memahami pelajaran dengan baik dan mentransfer ilmu tersebut kepadanya. Hal ini tentu lebih efektif, karena siswa lebih mampu menyerap pelajaran yang dijelaskan oleh temannya sendiri dibandingkan menerima penjelasan langsung dari gurunya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs. Al Khairiyah Bandar Lampung ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada kelas VII semester genap MTs Al Khairiyah Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian dilaksanakan selama 8 kali tatap muka dengan 2 kali tes siklus. Selama penelitian diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu dari 56% ke 81%. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar matematika siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) pada siswa kelas VII semester genap MTs Al Khairiyah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021, yaitu dengan pengintegrasian antara model diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumah, W., dan Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Prayogo dan Silviani, A. (2010). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Aktif Menggunakan Strategi Group to Group Exchange Melalui Bantuan Tutor Sebaya di Kelas X SMA Muhammadiyah 5 Karanggeneng Lamongan. *Jurnal Semnas Pendidikan Matematika dan Statistika UNIPA Surabaya*.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . (2003). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

